



MAN 2 Palembang, optimal. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan, proses, dan evaluasi yang baik.

**Kata Kunci:** Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Kitab Fikih Klasik.

## PENDAHULUAN

Manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan termasuk pendidikan agama Islam yang merupakan suatu upaya terstruktur untuk membentuk manusia yang berkarakter sesuai dengan konsekuensinya sebagai seorang Muslim. Pendidikan agama Islam menumbuhkan kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis (Yulia Syafrin et al., 2023).

Urgensi pendidikan agama Islam di Indonesia terutama bagi generasi muda Indonesia. Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat.

Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya berkaitan erat dengan kebutuhan akan pendidikan yang berkualitas. Melalui pembangunan di bidang pendidikan yang terpadu dengan pembangunan di bidang-bidang lain, diharapkan dapat terwujud manusia Indonesia yang sehat jasmani-rohanil, sehingga bangsa Indonesia dapat tumbuh dan berkembang sejajar dengan bangsa lain yang telah maju. Demikian pentingnya pendidikan agama Islam bagi suatu bangsa membuatnya menarik untuk dikaji secara mendalam.

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif. Pendidikan agama Islam mempunyai tujuan yang luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Tujuan itu meliputi seluruh aspek yaitu meliputi aspek tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan (Nur Hafifah Nasution et al., 2023).

## METODE PENELITIAN

Dalam mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan Metode pengumpul data.

1. Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena proses pelaksanaan pembelajaran PAI dengan kitab fikih klasik di MAN 2 Palembang, selanjutnya untuk mendapatkan data penelitian ini, observasi yang dilakukan melalui pengamatan langsung pada MAN 2 Palembang. Kegiatan-kegiatan yang diobservasi adalah kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas, kegiatan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti; pembacaan Alquran, kaligrafi tulisan arab, praktek ibadah. Shalat zuhur dan ashar berjamaah di masjidsekolah, kegiatan infak anak shaleh, dan kegiatan pengajian. Peneliti membuat catatan apa yang dilihat dan didengar secara langsung. Misalnya, peneliti partisipatif dan non partisipatif memantau dan mengikuti kegiatan di MAN 2 Palembang. Tujuan dari kegiatan adalah untuk merasakan secara langsung dan membandingkannya dengan hasil wawancara. Lalu mengumpulkan informasi secara aktual, pengamatan dilakukan secara incidental artinya tidak terjadwal secara khusus. Tujuannya adalah untuk membandingkan hasil wawancara dengan observasi, sehingga akan menghasilkan data yang benar-benar valid dan teruji kebenarannya. Seluruh data hasil pengamatan selanjutnya dikumpulkan dan diklasifikasikan menurut jenisnya. Proses pengklasifikasian data merupakan pengkategorian data selanjutnya dicantumkan dalam penulisan laporan penelitian (Prasanti Adriani, 2023).
2. Wawancara  
Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari wawancara adalah kontak langsung dengan tatp muka antara pencariinformasi dengan sumber informasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada: Kepala Sekolah, PKS Bidang Kurikulum, Guru Agama Islam, Murid.
3. Dokumentasi  
Dokumentasi menjadi metode pelengkap bagi penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa perangkat pembelajaran pendidikan agama Islam seperti RPP, dokumen sekolah, foto-foto kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan kitab fikih klasik di MAN 2 Palembang (Muhammad Hasan et al., 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis pendidikan diterjemahkan ke dalam bahasa Arab Tarbiyah dengan kata kerjanya Rabbā yang berarti mengasuh, mendidik, memelihara. Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Pendidikan merupakan wahana untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan problema kehidupan di masa kini

maupun di masa datang. Oleh karena itu sistem pendidikan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat harus mampu membangun kompetensi manusia untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik.

Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Karena itu, boleh dikatakan bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan, begitu juga Pendidikan Agama Islam. Masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu identik dengan sekolah, pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat lainnya memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai aspek yang sangat luas, termasuk semua pengalaman yang diperoleh anak dalam pembentukan dan pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam dan berisikan ajaran Islam (Yan Isa Al Ghani, 2023).

### **Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kitab fikih klasik**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia untuk madrasah atau sekolah umum mempunyai dasar-dasar yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari segi yaitu: yuridis/hukum, religius, dan sosial.

#### **1. Dasar dari segi yuridis/ hukum.**

Dasar dari segi yuridis/hukum ialah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam yang bersumber dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah atau pun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

#### **2. Dasar Religius**

Dasar religius agama dalam uraian ini adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama di madrasah yang bersumber dari ajaran agama, dalam hal ini ajaran agama Islam. Berkaitan dengan dasar agama dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam, maka dasar pertama dan utama ialah Alquran yang tidak dapat diragukan lagi kebenarannya, karena di dalam Alquran sudah tercakup segala masalah hidup dan kehidupan manusia. Sedangkan dasar yang kedua adalah Hadis Rasulullah. Alquran ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Pendidikan agama Islam harus menggunakan Alquran sebagai sumber dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam sesuai dengan perubahan dan pembaharuan.

#### **3. Dasar dari segi sosial**

Dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan kepada bimbingan dan petunjuk yang benar, yang bernilai mutlak untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di alam sesudah mati. Suatu yang mutlak pula, yaitu Allah swt. Tuhan seru sekalian alam yang bersifat pengasih dan penyayang memberikan suatu anugerah kepada manusia yang beragama.

### **Fungsi Pendidikan Agama Islam Fungsi pendidikan agama Islam adalah:**

1. Fungsi Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketaqwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketaqwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
2. Fungsi Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Fungsi Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Fungsi Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Fungsi Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia seutuhnya.
6. Fungsi Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem dan fungsionalnya.
7. Fungsi Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

### **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Bila kita ingin berbicara tentang tujuan pendidikan agama Islam, kita harus melihat terlebih dahulu tujuan hidup manusia di dunia ini. Firman Allah swt dalam Alquran Surat Az-Zāriyāt ayat 56. Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Beribadah itu jugalah yang menjadi tujuan yang akan dicapai oleh Pendidikan agama Islam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah "bagaimana merealisasikan *ūbūdiyah lillah* dalam kehidupan insan, baik secara individu ataupun kelompok". Ibadah yang dimaksudkan di sini bukanlah terbatas pada ritual-ritual Islam, seperti shalat, shiyam dan zakat, tapi lebih luas dari itu. Ibadah dalam pengertian bahwa seseorang hanya menerima seluruh masalah kehidupannya dari Allah swt, dalam arti bahwa ia terus menerus dalam hubungan dengan Allah swt. Shalat, shiyam, zakat tidak lebih dari kunci ibadah, atau sebagai halte tempat menambah perbekalan bagi seorang yang sedang mengembara.

Membentuk hubungan hati manusia dengan Allah swt, dan mendorong hati manusia untuk kembali kepada Allah pada setiap saat adalah kaedah pokok pendidikan agama Islam. Dengan kaedah inilah semua masalah dilaksanakan. Tanpa kaedah ini segala perbuatan di dunia tidak mempunyai arti. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan agama Islam berbeda dengan tujuan pendidikan lainnya, yaitu membentuk muslim yang beramal shaleh. Dalam arti bahwa manusia yang ingin diciptakan oleh pendidikan agama Islam adalah insan yang dalam semua amalnya selalu berhubungan dengan Allah swt.

Tujuan pendidikan agama Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada Allah dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Tujuan ini merupakan cerminan dan realisasi dari sikap penyerahan dirisepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia (Yulia Syafrin et al., 2023).

### **Evaluasi Pendidikan Agama Islam**

Evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran. Evaluasi dalam pendidikan agama Islam merupakan cara atau teknik penilaian terhadap tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek-aspek kehidupan mental psikologis dan spritual religious.

Evaluasi pendidikan agama Islam seharusnya meliputi kognitif, psikomotorik dan afektif. Kognitif berkenaan dengan aspek intelektual seperti pemahaman, pengenalan, hafalan, analisis, dll. Psikomotorik berkenaan dengan keterampilan motorik seperti praktek ibadah, dll. Afektif berkenaan dengan sikap, akhlak, perilaku, dll. Tetapi pada pelaksanaannya evaluasi pada afektif tidak ada di sekolah mungkin karena pelaksanaannya tidak mudah untuk dilakukan.

Evaluasi merupakan salah satu unsur pendidikan, sebagai upaya untuk menentukan hasil dari pendidikan. Hasil-hasil yang dicapai bertalian dengan penguasaan tujuan-tujuan yang telah menjadi target. Selain dari itu, evaluasi juga berfungsi menilai unsur-unsur yang relevan pada urutan perencanaan dan pelaksanaan pengajaran, itulah sebabnya evaluasi menjadi unsur yang sangat penting.

Evaluasi pengajaran merupakan suatu komponen dalam sistem pengajaran, sedangkan sistem pengajaran itu sendiri merupakan implementasi kurikulum, sebagai upaya untuk menciptakan belajar di kelas. Fungsi utama evaluasi dalam kelas adalah untuk menentukan hasil-hasil urutan pengajaran.

Evaluasi yang di laksanakan di sekolah merupakan tes formatif, yaitu tes yang bertujuan untuk mengetahui sudah sejauhmanakah peserta didik telah terbentuk sesuai dengan tujuan-pengajaran yang telah ditentukan setelah mereka mengikuti proses-pembelajaran dalam jangka waktu tertentu (Erick Yusuf and Abuddin Nata, 2023).

## Peran Guru dalam Pendidikan Agama Islam

Seorang guru bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ialah orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, latihan, dan masyarakat.

Guru dalam melaksanakan tugasnya akan berhadapan dan berinteraksi langsung dengan para peserta didiknya dalam suatu proses yang sistematis, terencana, dan bertujuan. Penggunaan istilah dalam kelompok pendidik tentu disesuaikan dengan lingkup lingkungan tempat tugasnya masing-masing. Pendidik yang akan berhadapan langsung dengan para peserta didik (Mirnawati Mirnawati et al., 2023).

Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah sebagai penyampai kebenaran kepada sesama. Guru adalah salah satu tugas yang mulia karena menyampaikan ilmu kepada anak didik. Hal ini sesuai dengan firman Allah di dalam Alquran Q.S An-Nisā: 58 yang berbunyi:

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat”.

Guru harus menyadari bahwa mereka adalah sosok yang diteladani dan karena keteladanannya itu, gerak-gerik seorang guru akan senantiasa diperhatikan oleh masyarakat. Mengingat keteladanan guru sangat diharapkan bagi anak didik, seorang guru harus benar-benar mampu menempatkan diri pada porsi yang benar. Porsi yang benar yang dimaksudkan, bukan berarti bahwa guru harus membatasi komunikasinya dengan siswa atau bahkan dengan sesama guru, tetapi yang penting bagaimana seorang guru tetap secara intensif berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah, khususnya anak didik, namun tetap berada pada alur dan batas-batas yang jelas.

Seorang guru bahkan harus mampu membuka diri untuk menjadi teman bagi siswanya dan tempat siswanya berkeluh-kesah terhadap persoalan belajar yang dihadapi. Namun, dalam porsi ini, ada satu hal yang mesti diperhatikan, bahwa dalam kondisi apapun, siswanya harus tetap menganggap gurunya sosok yang wajib ia teladani, meski dalam praktiknya diperlakukan siswa layaknya sebagai teman.

Berkomunikasi secara intensif dengan seluruh siswa sangat penting artinya dalam upaya menggali potensi yang dimiliki masing-masing siswa. Sebab, setiap siswa memiliki latar belakang berbeda dan potensi diri yang tentu berbeda pula. Potensi itu bisa saja tersimpan rapi, jika guru tidak berupaya menggantinya. Dengan demikian, seorang guru harus mampu

mendapatkan informasi itu dari siswanya agar bisa diarahkan untuk hal-hal yang positif yang menunjang karir dan prestasi siswa.

Sesungguhnya seorang guru bukan saja berperan memindahkan atau mentrasfer ilmunya kepada orang lain atau kepada anak didiknya. Tetapi juga bertanggungjawab atas pengelolaan, pengarah fasilitator dan perencanaan. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

a. Sebagai pembimbing

Guru membimbing peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian kamil seiring dengan tujuan Allah swt menciptakannya. Guru berusaha membimbing siswa agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing siswa agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Siswa adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama. Walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakikatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

Hubungan guru dan siswa seperti halnya seorang petani dengan tanamannya. Seorang petani tidak bisa memaksa agar tanamannya cepat berbuah dengan menarik batang atau daunnya. Tanaman itu akan berbuah manakala ia memiliki potensi untuk berbuah serta telah sampai pada waktunya untuk berbuah. Tugas seorang petani adalah menjaga agar tanaman itu tumbuh dengan sempurna, tidak terkena hama penyakit yang dapat menyebabkan tanaman tidak berkembang dan tidak tumbuh dengan sehat, yaitu dengan cara menyemai, menyiram, memberi pupuk dan memberi obat pembasmi hama. Demikian juga halnya dengan seorang guru. Guru tidak dapat memaksa agar siswanya jadi "itu" atau jadi "ini". Siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Inilah makna peran sebagai pembimbing. Jadi, inti dari peran guru sebagai pembimbing adalah terletak pada kekuatan intensitas hubungan interpersonal antara guru dengan siswa yang dibimbingnya.

Agar guru dapat mengoptimalkan perannya sebagai pembimbing, guru harus memiliki pemahaman tentang anak yang sedang dibimbingnya. Misalnya pemahaman tentang gaya dan kebiasaan belajar serta pemahaman tentang potensi dan bakat yang dimiliki anak, dan latar belakang kehidupannya. Pemahaman ini sangat penting, sebab akan menentukan teknik dan jenis bimbingan yang harus diberikan kepada mereka. Guru dapat memperlakukan siswa sebagai individu yang unik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan keunikan yang dimilikinya. Guru seyogyanya dapat menjalin hubungan yang akrab, penuh kehangatan dan saling percaya, termasuk di

dalamnya berusaha menjaga kerahasiaan data siswa yang dibimbingnya, apabila data itu bersifat pribadi. Guru senantiasa memberikan kesempatan kepada siswanya untuk mengkonsultasikan berbagai kesulitanyang dihadapi siswanya, baik ketika sedang berada di kelas maupun di luar kelas (Fajar Sugiono, Achmad Asrori, and Nurul Hidayati Murtafiah, 2023).

## KESIMPULAN

Manusia tidak bisa terlepas dari pendidikan termasuk pendidikan agama Islam yang merupakan suatu upaya terstruktur untuk membentuk manusia yang berkarakter sesuai dengan konsekuensinya sebagai seorang Muslim. Pendidikan agama Islam menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.

Observasi dilakukan dengan mengamati dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena proses pelaksanaan pembelajaran PAI dengan kitab fikih klasik di MAN 2 Palembang. Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Dokumentasi menjadi metode pelengkap bagi penelitian kualitatif.

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Indonesia untuk madrasah atau sekolah umum mempunyai dasar- dasar yang cukup kuat. Dasar tersebut dapat ditinjau dari segi yaitu: yuridis/hukum, religius, dan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriani, Prasanti. "3.2 Metode Observasi Langsung." *Penelitian Ilmu Kesehatan* (2023): 47.
- Al Ghani, Yan Isa, Happy Susanto, and Afiful Ikhwan. "PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Problematika Dan Tantangan." *Katalog Buku STAI Muhammadiyah Tulungagung* (2023).
- Hasan, Muhammad, Tuti Khairani Harahap, Syahrial Hasibuan, Iesyah Rodliyah, Sitti Zuhaerah Thalbah, Cecep Ucu Rakhman, Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, Andi Aris Mattunruang, Dumaris E Silalahi, and Sitti Hajerah Hasyim. "Metode Penelitian Kualitatif." *Penerbit Tahta Media* (2023).
- Mirnawati, Mirnawati, Nur Oktavianty, Muh Judrah, and Akbar Akbar. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik." *Journal of Instructional and Development Researches* 3, no. 1 (2023): 35–40.
- Nasution, Nur Hafifah, Syifa Alwardah, Hasanul Syawal, and Azizah Hanum Ok. "Hakikat Tujuan Pendidikan Islam." *Al-Ikram: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2023): 40–48.
- Sugiono, Fajar, Achmad Asrori, and Nurul Hidayati Murtafiah. "Peran Profesionalitas Guru PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar." *UNISAN JURNAL* 2, no. 3 (2023): 548–559.

- Syafrin, Yulia, Muhiddinur Kamal, Arifmiboy Arifmiboy, and Arman Husni. "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 72–77.
- . "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 2 Padang Ganting Kabupaten Tanah Datar." *Indonesian Research Journal On Education* 3, no. 2 (2023): 1113–1117.
- Yusuf, Erick, and Abuddin Nata. "Evaluasi Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 01 (2023).